

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pragmatik

Menurut Yule (1996:3) “Pragmatik adalah studi tentang makna dalam kaitannya dengan konteks penggunaannya. Pragmatik membantu kita memahami bagaimana makna suatu ujaran dapat berubah tergantung pada situasi, hubungan antar penutur, dan tujuan komunikasi.” Yule juga menekankan bahwa pragmatik memungkinkan kita memahami makna tersirat, sindiran, atau isyarat, yang tidak selalau disampaikan secara langsung.

Levinson (1983:9) menyatakan “Pragmatik sebagai kajian mengenai hubungan antara bentuk linguistik dan penggunaannya dalam komunikasi.” Menurutnya, bahasa tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui analisis sintaksis atau semantik, sebab penggunaannya dalam kehidupan nyata sangat dipengaruhi oleh konteks sosial. Levinson juga menunjukkan bahasa makna dalam komunikasi bisa sangat bergantung pada faktor-faktor seperti siapa yang berbicara, kepada siapa mereka berbicara, di mana percakapan itu terjadi, dan dalam situasi apa. Oleh karena itu, pragmatik menjadi alat penting untuk memahami dinamika interaksi verbal secara lebih realistis.

Chaer dan Agustina (2010:60) menyatakan “Pragmatik adalah sebagai studi tentang struktur bahasa secara eksternal, yaitu mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam situasi sosial tertentu.” Mereka menekankan bahwa dalam pragmatik, perhatian tidak hanya tertuju pada bentuk linguistik, tetapi pada siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan dalam kondisi bagaimana. Dengan demikian, konteks menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pemaknaan suatu tuturan. Pandangan ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran, karena interaksi di kelas penuh dengan situasi pragmatis yang unik.

Tarigan (1986:34) menyatakan bahwa “Pragmatik yaitu telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara menafsirkan kalimat.” Telaah mengenai bagaimana cara melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak ujar (*speech acts*) yang harus menyadari benar-benar betapa pentingnya konteks konteks ucapan / ungkapan.

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari makna bahasa dalam kaitannya dengan konteks penggunaannya.

2. Ruang Lingkup Kajian Pragmatik

Suatu cabang ilmu bahasa, pragmatik memiliki bidang kajian tertentu, yakni:

a. Deiksis

kajian pragmatik, deiksis adalah unsur bahasa yang menunjukkan atau menunjuk kepada hal-hal tertentu dalam situasi ujaran. Makna dari kata atau frasa deiktik tidak bisa dipahami secara utuh tanpa mengetahui siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana, dan dalam situasi apa. Menurut Levinson (1983:54), Deiksis adalah cara bahasa menghubungkan ujaran dengan konteksnya. Dalam proses pembelajaran di kelas, penggunaan deiksis oleh peserta didik sangat penting karena menunjukkan bagaimana mereka berinteraksi secara langsung dengan guru maupun teman, serta menyesuaikan tuturan mereka dengan waktu, tempat, dan situasi belajar.

Menurut Levinson (1983:62–89), Terdapat lima jenis deiksis, yang digunakan dalam komunikasi, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Kelima jenis deiksis ini berperan dalam membentuk dan memahami maksud ujaran peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Deiksis Persona

Deiksis persona adalah deiksis yang menunjukkan siapa yang terlibat dalam pembicaraan. Umumnya menggunakan kata ganti orang, seperti saya, kami, kamu, mereka. Yule (1996:10) menyebutkan bahwa deiksis persona dibagi menjadi tiga kategori, yaitu orang pertama (penutur), orang kedua (pendengar), dan orang ketiga (pihak yang dibicarakan). Dalam konteks kelas, siswa sering menggunakan deiksis persona untuk

menyatakan pendapat, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan pendapat kepada guru atau teman.

Contohnya dalam kalimat: "Saya belum mengerjakan tugasnya, Bu." Kata saya merujuk pada siswa (penutur), sedangkan Bu merujuk pada guru sebagai pendengar.

c. Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah penunjukan lokasi atau arah dalam tuturan yang bergantung pada posisi fisik penutur. Levinson (1983:79) menjelaskan bahwa kata-kata seperti di sini, di sana, ke situ, ke mari termasuk dalam deiksis tempat. Dalam kelas, siswa sering menggunakan kata-kata ini untuk menunjukkan letak benda atau posisi seseorang,

Seperti dalam kalimat: "Papan tulisnya ada di sana." Kata di sana hanya bisa dipahami jika pendengar mengetahui arah atau tempat yang dimaksud dalam konteks tersebut.

d. Deiksis Waktu

Yule (1996:14) menjelaskan "Deiksis waktu membantu penutur mengaitkan informasi dengan waktu tertentu". Dalam kelas, siswa sering menggunakan deiksis waktu saat berbicara tentang tugas atau kegiatan belajar.

Contohnya dalam kalimat: "Besok saya akan presentasi." Kata besok menunjukkan waktu akan datang yang hanya bisa dipahami berdasarkan waktu saat tuturan itu diucapkan.

e. Deiksis Sosial

Levinson (1983:89) menyebutkan “Deiksis sosial tampak dalam penggunaan sapaan atau kata ganti yang mencerminkan penghormatan atau keformalan, seperti Anda, Bapak, Ibu”. Dalam pembelajaran, siswa menunjukkan deiksis sosial saat berbicara kepada guru, seperti dalam kalimat: "Maaf, Bu, saya terlambat karena hujan." Kata Bu adalah bentuk sapaan sopan kepada guru yang menunjukkan adanya hubungan hierarkis.

f. Deiksis Wacana

Levinson (1983:85) menyatakan bahwa “Deiksis wacana merujuk pada penggunaan kata-kata seperti ini, itu, tadi, berikut ini yang mengacu pada isi ujaran sebelumnya atau sesudahnya”. Dalam kelas, siswa bisa menggunakan deiksis wacana saat menjelaskan ide atau menyambungkan pembahasan.

Contohnya: "Hal ini sudah saya jelaskan tadi." Kata hal ini merujuk pada sesuatu yang telah dibahas sebelumnya.

1) Presuposisi

Menurut Yule (1996:25), “Presuposisi adalah informasi yang diasumsikan oleh pembicara dan diharapkan telah diketahui oleh pendengar sebelum suatu ujaran disampaikan.”

Presuposisi memungkinkan suatu tuturan dipahami secara utuh karena menyertakan latar belakang pengetahuan yang tidak selalu dinyatakan secara eksplisit. Dalam konteks pembelajaran, presuposisi muncul ketika peserta didik menyampaikan informasi

yang berkaitan dengan tugas, materi, atau kegiatan kelas yang telah diketahui sebelumnya.

Menurut Levinson (1983:205), presuposisi dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu:

2) Presuposisi Eksistensial

Presuposisi eksistensial adalah asumsi bahwa suatu entitas (orang, benda, atau tempat) yang dirujuk dalam tuturan benar-benar ada atau pernah ada. Hal ini biasanya ditandai dengan penggunaan frasa benda atau kata sandang tertentu seperti "buku saya", "guru kami", "kelas VIII".

Contoh dalam konteks kelas:

“Saya belum menemukan buku catatan Bahasa Indonesia saya,Bu.”

Presuposisi:

Buku catatan tersebut memang ada atau pernah ada sebelumnya.

3) Presuposisi Faktual

Presuposisi faktual muncul ketika penutur mengasumsikan bahwa fakta tertentu telah terjadi atau dianggap benar, biasanya ditandai oleh verba seperti menyesal, tahu, sadar, menyadari, menyenangkan, dsb.

Contoh dalam konteks kelas:

“Saya menyesal tidak mengerjakan tugas kemarin, Pak.”

Presuposisi:

Tugas memang tidak dikerjakan, dan penutur mengakui itu sebagai fakta.

4) Presuposisi Leksikal

Presuposisi leksikal muncul karena adanya kata atau frasa tertentu yang menyiratkan makna tambahan. Kata-kata seperti berhenti, mulai, kembali, lagi biasanya mengisyaratkan bahwa suatu aktivitas sudah pernah atau belum pernah dilakukan sebelumnya.

Contoh dalam konteks kelas:

“Saya mulai mengerjakan tugasnya sejak tadi malam.”

Presuposisi:

Sebelumnya, tugas tersebut belum dikerjakan.

5) Presuposisi Struktural

Presuposisi struktural muncul karena struktur kalimat tertentu yang menyiratkan asumsi yang dianggap sudah diketahui atau benar. Biasanya muncul dalam kalimat tanya tak langsung, anak kalimat pengandaian, atau bentuk pertanyaan tertanam.

Contoh dalam konteks kelas:

“Kapan kita harus mengumpulkan tugasnya, Bu?”

Presuposisi:

Tugas memang harus dikumpulkan.

6) Presuposisi Kontrafaktual

Presuposisi kontrafaktual menunjukkan bahwa penutur mengasumsikan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan, dan

biasanya ditandai dengan penggunaan pengandaian seperti seandainya, andai saja, kalau saja.

Contoh dalam konteks kelas

“Seandainya saya belajar semalam, saya pasti bisa jawab tadi.”

Presuposisi:

Penutur tidak belajar semalam, dan itulah sebabnya dia tidak bisa menjawab per

7) Presuposisi Non-faktual

Presuposisi non-faktual muncul ketika suatu hal belum terjadi atau tidak diketahui kebenarannya secara pasti, biasanya digunakan dalam bentuk pengandaian atau kemungkinan, misalnya dengan kata mungkin, bisa jadi, kalau.

Contoh dalam konteks kelas:

“Kalau saya ikut diskusi tadi, mungkin saya bisa menjawab pertanyaan guru.”

Presuposisi:

Penutur tidak ikut diskusi, dan dia menganggap bahwa kemungkinan bisa menjawab tergantung pada keikutsertaannya.

g. Implikatur

Implikatur adalah makna yang tersirat dalam sebuah tuturan dan tidak secara langsung diungkapkan oleh penutur, namun dapat ditafsirkan oleh pendengar berdasarkan konteks. Istilah ini pertama kali

diperkenalkan oleh Grice (1975) dalam teorinya tentang prinsip kerja sama (cooperative principle) dalam percakapan.

Grice (1975) membedakan implikatur ke dalam dua jenis utama:

1) Implikatur Konvensional

Implikatur yang muncul karena penggunaan kata atau struktur tertentu dalam bahasa, yang memiliki makna tambahan secara konvensional.

Contoh:

“Namun demikian, dia tetap berangkat ke sekolah.”

Mengimplikasikan adanya kontradiksi antara kondisi sebelumnya dengan tindakan selanjutnya.

2) Implikatur Percakapan

Implikatur yang muncul karena penutur melanggar atau menyimpang dari prinsip kerja sama dalam percakapan. Implikatur jenis ini dapat dipahami melalui konteks dan pengetahuan bersama.

Untuk menjelaskan bagaimana implikatur percakapan bekerja, Grice (1975) mengajukan empat maksim percakapan, yaitu:

a) Maksim Kuantitas

Berikan informasi secukupnya, tidak kurang dan tidak lebih dari yang dibutuhkan.

b) Maksim Kualitas

Jangan mengatakan hal yang tidak benar atau yang tidak memiliki bukti cukup.

c) Maksim Relevansi

Ujaran harus relevan dengan topik pembicaraan.

d) Maksim Cara

Sampaikan ujaran dengan jelas, ringkas, dan tidak berbelit-belit.

Dalam interaksi kelas, peserta didik sering menyampaikan tuturan yang secara eksplisit tampak sederhana, namun mengandung makna tersirat. Misalnya:

Guru: “Tugasnya sudah dikerjakan?”

Siswa: “Tadi malam saya tidur larut karena membantu ibu.

Meskipun siswa tidak mengatakan secara langsung bahwa ia belum mengerjakan tugas, tuturan tersebut mengimplikasikan alasan atas tugas yang belum dikerjakan. Inilah yang disebut implikatur percakapan. Implikatur dalam konteks pembelajaran menunjukkan bagaimana siswa menggunakan strategi tidak langsung untuk menyampaikan maksud tertentu. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi kemampuan pragmatis peserta didik dalam menyampaikan pendapat, menyatakan alasan, atau merespons pertanyaan guru secara tidak literal namun tetap komunikatif.

3. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampan Bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Suwito (dalam Putrayasa, 2014:85) “Tindak tutur di titik beratkan makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih

dititikberatkan pada tujuan peristiwa.” Tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi.

Menurut Yule (2006:82-84) “Tindak tutur adalah Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.” Tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian interaksi sosial. Menurut Putrayasa (2014:85) “Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur.”

Chaer dan Austina (2004:50) “Istilah tindak tutur muncul karena di dalam mengucapkan sesuatu pnutur tidak semata-mata menyatakan tuturan tetapi dapat mengandung maksud dibalik tuturan itu.”

Tindak tutur merupakan sesuatu ujar yang dilakukan oleh penutur yang menimbulkan suatu efek atau suatu akibat dari sebab-sebab tertentu. Ujaran penutur akan mengandung maksud, maksud tersebut menghasilkan suatu Tindakan atau perilaku oleh mitra tutur.

Tindak adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang dapat terwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah.

Tindak tutur merupakan situasi ujar yang dilakukan oleh penutur yang menimbulkan suatu efek atau suatu akibat dari sebab-sebab tertentu. Ujaran penutur akan mengandung maksud, maksud tersebut menghasilkan suatu Tindakan atau perilaku oleh mitra tutur.

Contoh:

Ketika seorang mengatakan “mau minum apa?” si penutur tidak semata-mata menyatakan atau jawaban tertentu, ia juga menindakkan sesuatu, yakni menawarkan minuman.

4. Jenis Tindak Tutur

Menurut Austin (Tarigan 2015:34) tindak tutur terbagi atas tiga macam yaitu: tindak lokusi (locutionary act), tindak ilokusi (illocutionary act), dan tindak perlokusi (perlocutionary act).

a. Tindak Tutur Lokusi

Menurut Chaer dan Agustina (2010:53), “Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.” Putrayasa (2014:87) “Tindak tutur lokusi (locutionary act) adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu.” Dalam arti berkata. Tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tarigan (2015:25) “Tindak tutur lokusi adalah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu.”

Contoh:

Hari ini kita akan belajar tentang teks eksplanasi.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Chaer dan Agustina (2010:53) “Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya didefinisikan dengan kalimat performatif yang eksplisit.” Sedangkan menurut Tarigan (2015:25) “Tindak tutur ilokusi adalah melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu.”

Dengan kata lain, tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan pembuatan hubungan dengan menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai yang ada dalam proposisinya.

Contoh:

1) Tolong tutup pintunya.

Penutur (guru) memberi perintah halus kepada siswa untuk menutup pintu. Kalimat ini menginstruksikan tindakan.

2) saya menyarankan kamu lebih sering membaca.

Penutur memberikan nasihat atau saran kepada pendengar. Meski tidak bersifat perintah langsung, ini mengarahkan tindakan tertentu

c. Tindak Tutur Perlokusi

Menurut Chaer dan Agustina (2010:53) “Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain itu.” Menurut Putrayasa (2014:88) “Tindak tutur perlokusi adalah tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, dan membujuk.” Tarigan (2015:25) “Perlokusi adalah melakukan sesuatu tindakan dengan menyatakan sesuatu.”

Misalnya:

kemarin saya sangat sibuk.

Jika kalimat di atas di utarakan oleh seorang yang tidak dapat menghindari undangan pernikahan dari orang yang mrngundangnya, maka kalimat ini merupakan tindak ilokusi mohon maaf, dan efek

perlokusi yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memaklumi.

5. Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Putrayasa (2014:87) “Tindak tutur ilokusi adalah apa yang ingin diperoleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, dan meminta.” Dengan kata lain ilokusi berarti melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu.

Searle (dalam Yule, 2006:92) membuat klasifikasi dasar tuturan yang membentuk tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis tindak tutur, yaitu: representatif, direktif, komisif, dan deklaratif.

a. Tindak Tutur Representatif

Menurut Searle (1979:12) “Tindak tutur representatif adalah bentuk ujaran di mana penutur berkomitmen terhadap kebenaran proposisi yang dikemukakannya.” Dalam jenis tuturan ini, penutur menyampaikan informasi, fakta, atau pendapat yang mencerminkan keyakinannya terhadap realitas. Tindak representatif dapat berupa tindakan seperti menyatakan, menyimpulkan, melaporkan, menyarankan, dan memperkirakan. Komitmen penutur terhadap proposisi dalam tuturan representatif menandakan bahwa penutur menganggap pernyataan tersebut benar dan layak dipercaya.

Misalnya:

Siswa: “Ibu sedang mengajar di kelas sebelah.”

Tuturan Siswa di atas merupakan salah satu contoh tindak tutur representatif yang termasuk dalam tindak memberitahukan.

b. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menuntut komitmen penutur pada tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh si penutur. Menurut Searle (1979:14) Tindak tutur komisif "mewajibkan penuturnya untuk melakukan sesuatu." Bentuk-bentuk ujaran komisif dapat berupa janji, tawaran. Dalam setiap bentuknya, penutur menempatkan dirinya sebagai pelaku dari suatu tindakan yang belum dilakukan saat tuturan itu diucapkan, namun yang dijanjikan akan dilakukan.

Contoh: saya berjanji akan data besok.

Tuturan di atas merupakan salah satu contoh tindak komisif yang termasuk dalam menjanjikan

c. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang bertujuan untuk mengarahkan atau memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Menurut Searle (1979:13) "Tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang bermaksud membuat pendengar melakukan sesuatu." Dalam hal ini, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi berupaya memberikan dorongan atau tekanan kepada mitra tutur untuk melaksanakan suatu tindakan. Jenis tindak tutur ini

mencakup bentuk seperti memerintah, meminta, menyarankan, menasihati, dan memohon.

Contoh:

Guru: Silakan kerjakan tugas ini dalam kelompok.

Tuturan di atas merupakan tuturan direktif karena menyuruh atau meminta mitra tutur untuk mengerjakan tugas dalam bentuk kelompok.

d. Tindak tutur Ekspresif

Yule (2006:94) “Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis penutur terhadap suatu keadaan, meliputi mengucapkan terima kasih, terkejut, mengucapkan selamat datang, mengucapkan selamat, gembira, khawatir, memuji, mengkritik, sombong dan rasa tidak suka. Menurut Putrayasa (2014:91) “Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap.”

Contoh:

“Bagus sekali caramu menjelaskan tadi.”

- 1) Tulisanmu sangat rapi dan mudah dipahami.
- 2) Tindak tutur di atas merupakan salah satu contoh tindak tutur ekspresif yang termasuk pujian

e. Tindak tutur deklaratif

Menurut Yule (2006:94) dapat di ketahui dalam “Tindak tutur deklaratif terdapat perubahan dunia sebagai akibat dari tuturan itu, misalnya ketika kita mengundurkan diri, memecat seseorang dengan

mengatakan anda dipecat.” Tindak tutur deklaratif jenis ini antar lain, memecat, menyatakan perang, menikah, pembebas tugaskan, mengangkat, merujuk, dan menentukan. Menurut Putrayasa (2014:92), “Tindak tutur deklaratif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mengubah keadaan atau status sesuatu melalui tuturan. Dalam hal ini, penutur memiliki otoritas untuk membuat pernyataan yang memiliki konsekuensi.

6. Tindak Tutur Ilokusi dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tindak tutur ilokusi merupakan aspek penting dalam pragmatik yang berkaitan langsung dengan maksud komunikatif penutur dalam suatu ujaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, ilokusi memegang peranan sentral karena mencerminkan bagaimana peserta didik menggunakan bahasa secara fungsional, baik untuk memahami materi, menanggapi guru, maupun berinteraksi dengan teman. Menurut Austin (1962) “Tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran dengan maksud tertentu, seperti menyatakan, memerintah, meminta, atau menjanjikan.”

Menurut Chaer dan Agustina (2010) “Tindak tutur ilokusi banyak muncul dalam bentuk pertanyaan, komentar, sanggahan, dan tanggapan.” Aktivitas seperti diskusi kelompok dan tanya jawab kelas menjadi wadah utama munculnya ragam bentuk ilokusi yang menunjukkan kemampuan pragmatik siswa.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindak Tutur Ilokusi Peserta Didik

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh peserta didik sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri peserta didik maupun lingkungan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut menentukan jenis, frekuensi, serta kualitas interaksi verbal yang terjadi di kelas. Berikut adalah faktor-faktor utama yang memengaruhi munculnya tindak tutur ilokusi:

a. Materi Pelajaran

Materi pelajaran berperan penting dalam membentuk konteks komunikasi di kelas. Jenis teks atau tema yang dibahas dalam pelajaran Bahasa Indonesia dapat memengaruhi jenis tindak tutur yang dominan digunakan siswa. Menurut Krashen (1982) “Konteks linguistik dan topik pembelajaran menjadi stimulus penting dalam penggunaan bahasa karena memicu respon yang sesuai dengan situasi.”

Dalam pembelajaran berbasis teks:

- 1) Teks naratif dan fabel mendorong siswa untuk menggunakan tindak tutur representatif (menyampaikan pendapat atau menceritakan ulang cerita) dan ekspresif (menunjukkan perasaan terhadap isi cerita).
- 2) Teks prosedur dan eksplanasi mengharuskan siswa menggunakan tindak tutur direktif (memberi instruksi atau pertanyaan) dan komisif (menyatakan kesediaan melakukan sesuatu).
- 3) Teks diskusi atau argumentatif mendorong pemakaian tindak tutur representatif, deklaratif, dan direktif, karena siswa diminta menyampaikan pendapat, menyanggah, dan menarik kesimpulan.

b. Strategi dan Gaya Mengajar Guru

Guru memegang peran sentral dalam mengarahkan interaksi verbal di kelas. Gaya mengajar yang dialogis dan interaktif memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk berbicara dan berekspresi melalui tindak tutur ilokusi.

Brown (2001) menyatakan bahwa pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa akan mengaktifkan proses negosiasi makna, pertukaran informasi, dan keterlibatan siswa dalam konteks nyata. Guru yang mengajukan pertanyaan terbuka, memberi kesempatan bertanya, dan mendorong diskusi akan memunculkan lebih banyak tindak tutur, seperti

- 1) Direktif: permintaan penjelasan, pertanyaan, saran.
- 2) Ekspresif: pernyataan opini atau perasaan siswa terhadap materi.
- 3) Representatif: pengulangan materi atau pemahaman siswa.
- 4) Kondisi Sosial-Psikologis Peserta Didik

Faktor psikologis seperti kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kecemasan berbicara berpengaruh langsung terhadap partisipasi verbal siswa di kelas. Menurut Vygotsky (1978) dalam teori interaksionisme sosialnya, interaksi sosial mendorong perkembangan kognitif dan bahasa anak. Peserta didik yang merasa aman, percaya diri, dan didukung secara emosional lebih aktif menggunakan berbagai jenis tindak tutur, khususnya:

- 1) Ekspresif: menunjukkan perasaan positif atau negatif terhadap tugas.
- 2) Direktif: meminta klarifikasi atau mengajukan pertanyaan.

Sebaliknya, siswa yang pasif atau mengalami hambatan psikologis cenderung menghindari komunikasi verbal atau hanya memberi respons minimal.

c. Pola Interaksi di Kelas

Struktur interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, maupun antar siswa, memengaruhi peluang munculnya tindak tutur. Menurut Slavin (1995), pembelajaran kooperatif mendorong komunikasi horizontal antarsiswa yang memungkinkan munculnya variasi tindak tutur dalam konteks informal. Misalnya:

- 1) Dalam kerja kelompok, siswa lebih leluasa menggunakan direktif informal (menyarankan, menyuruh, bertanya), komisif (menyatakan kesanggupan), dan deklaratif (menyepakati hasil kerja).
- 2) Pola diskusi terbuka mendorong siswa untuk menyanggah, menyetujui, atau menambahkan informasi, yang masuk dalam tindak tutur representatif dan deklaratif.

d. Lingkungan Bahasa dan Budaya Sekolah Budaya Sekolah

Komunikasi dua arah akan memfasilitasi perkembangan kemampuan berbahasa siswa secara alami. Menurut Halliday (1978), Bahasa berkembang dalam lingkungan sosial yang memberikan ruang interaksi bermakna. Sekolah yang membiasakan siswa untuk berdiskusi,

berpendapat, dan menyampaikan ide akan mendorong penggunaan tindak tutur seperti:

- 1) Deklaratif: menyatakan keputusan kelompok.
- 2) Ekspresif: menyampaikan sikap atau respon terhadap materi pelajaran.
- 3) Komisif: menyatakan janji atau komitmen terhadap tugas.

8. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa secara aktif, kreatif, dan bertanggung jawab. Bahasa Indonesia dipelajari bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pengembangan kemampuan berpikir, penyampaian ide, dan penanaman nilai-nilai sosial serta budaya bangsa.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006), pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan dan tulis dengan menggunakan berbagai teks secara tepat, baik dalam konteks personal, sosial, maupun akademik. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menekankan pada aspek kebahasaan semata, tetapi juga pada kemampuan memahami makna dan menggunakan bahasa secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP mengacu pada pendekatan berbasis teks (*genre-based approach*). Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik mampu mengenali, memahami, dan

memproduksi berbagai jenis teks sesuai dengan konteks dan tujuan komunikatifnya, seperti teks naratif, deskriptif, eksposisi, prosedur, hingga persuasif (Emilia, 2011). Setiap jenis teks memiliki struktur dan ciri kebahasaan tertentu yang harus dikuasai siswa untuk bisa berkomunikasi secara baik dan benar dalam situasi yang berbeda.

Lebih dari itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga menjadi sarana utama untuk membentuk kompetensi pragmatik peserta didik, yakni kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial dan situasi komunikasi. Kompetensi pragmatik ini mencakup kemampuan menyampaikan maksud, memahami tujuan tuturan orang lain, serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan lawan bicara, tempat, waktu, dan topik pembicaraan (Yule, 1996). Dalam hal ini, tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi, menjadi unsur penting dalam interaksi verbal di kelas.

Melalui kegiatan seperti tanya jawab, diskusi kelompok, bermain peran, dan presentasi, peserta didik tidak hanya mempraktikkan struktur bahasa, tetapi juga melatih diri untuk menyampaikan ide, mengajukan pertanyaan, menyanggah, atau menegaskan pendapat, yang semuanya merupakan bentuk tindak tutur ilokusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif menggunakan bahasa dalam konteks nyata.

Contoh: saat guru mengajukan pertanyaan seperti, "Apa pendapatmu tentang tokoh dalam cerita itu?", siswa dapat menanggapi dengan bentuk

ilokusi representatif seperti "Saya pikir tokohnya bertanggung jawab karena ia menepati janji." Selain itu, siswa juga dapat menggunakan ilokusi ekspresif saat menyatakan perasaan, seperti "Saya sedih membaca bagian akhir cerita ini." Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa peserta didik memahami dan menggunakan bahasa tidak hanya sebagai simbol bunyi, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan maksud, emosi, dan tanggapan.

Di SMPN 2 Gandangbatu Sillanan, proses pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan berbagai strategi yang menekankan pada keaktifan peserta didik, seperti kerja kelompok, diskusi kelas, presentasi individu, dan tanya jawab. Strategi-strategi ini membuka ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan pragmatis melalui tuturan-tuturan yang beragam, yang pada gilirannya bisa dianalisis sebagai data tindak tutur ilokusi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan kebahasaan, tetapi juga sebagai wadah pengembangan keterampilan berbahasa yang berorientasi pada komunikasi nyata. Dalam konteks ini, tindak tutur ilokusi memiliki peran penting dalam menumbuhkan kompetensi berbahasa peserta didik yang utuh, kontekstual, dan bermakna.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian perlu di cantumkan hasil penelitian yang relevan untuk menghindari plagiat. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang relevan pertama dilakukan oleh Esri Tonglo (2019) melalui skripsinya yang berjudul “*Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Penghianatan Karya Randall Arthur.*” Penelitian ini mengkaji bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel tersebut, dengan fokus pada bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud-maksud komunikatifnya. Penelitian ini relevan karena menggunakan teori tindak tutur ilokusi sebagaimana yang digunakan dalam penelitian ini, meskipun berbeda konteks. Jika penelitian Esri lebih menekankan pada tindak tutur dalam karya fiksi, maka penelitian ini memusatkan perhatian pada penggunaan tindak tutur dalam situasi nyata, yaitu dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di ruang kelas.

Penelitian kedua dilakukan oleh Tutut Ayu Dwi Jayanti dan Gigit Mujiyanto (2018) yang berjudul “*Tindak Tutur Ilokusi Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMPN 1 Pujon*” dan dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh peserta didik SMPN 1 Pujon, (2) strategi tindak tutur yang digunakan, serta (3) implikatur yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia, namun berbeda dalam konteks satuan pendidikan dan lokasi penelitian.

Penelitian ketiga yang relevan adalah skripsi yang ditulis oleh Reski Salamba (2019) dengan judul “*Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Generasi Micin Karya Fajar Nugros.*” Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang muncul dalam dialog antar tokoh dalam film. Meskipun konteks penelitiannya berbeda, yakni pada media film dan bukan situasi pembelajaran, namun penelitian ini tetap relevan karena sama-sama menggunakan pendekatan pragmatik dan teori Searle dalam menganalisis tindak tutur. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bentuk dan fungsi ilokusi dalam komunikasi verbal yang direpresentasikan secara audio-visual.

Penelitian keempat oleh Ottopianus Rembon (2022) berjudul “*Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Guru dan Siswa pada Kelompok Bermain Harapan Bunda di Lembang Batu Tiakka` Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja.*” Penelitian ini mendeskripsikan variasi tindak tutur ilokusi, seperti direktif, representatif, dan ekspresif yang digunakan guru dalam mengarahkan, menjelaskan, serta mengekspresikan perasaan selama pembelajaran. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan fokus analisis tindak tutur ilokusi dalam konteks pendidikan, meskipun pada jenjang dan situasi pembelajaran yang berbeda.